

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Menurut Asosiasi Gabungan Perusahaan Makanan Ternak, bahan pakan ternak adalah bahan yang dapat dikonsumsi, dicerna, dan dimanfaatkan oleh hewan ternak. Bahan gizi ini bisa berasal dari sumber tumbuhan maupun hewan (Hidayat, 2021). Semua nutrisi, baik dari sumber tumbuhan maupun hewan, terdiri dari air dan materi kering. Materi kering ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu materi organik dan materi anorganik. Materi organik mencakup karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin, sementara materi anorganik meliputi mineral. Industri makanan memainkan peran krusial dalam mendukung pengolahan lanjutan produk pertanian, terutama dalam subsektor peternakan (Sutaryono, 2021).

Pada umumnya, tumbuhan merupakan sumber pangan utama bagi hewan peliharaan. Komponen nutrisi dapat dibagi menjadi bahan pangan energi, bahan pangan protein, mineral, dan juga bahan pangan tambahan serta suplemen (Kristianto, 2023). Industri pakan ternak memegang peranan penting dalam mendukung sektor hilir pertanian atau peternakan, khususnya subsektor peternakan (Amam and Harsita, 2019). Pesatnya perkembangan industri peternakan di Indonesia tidak terlepas dari industri penunjang utama lainnya, yaitu industri pakan ternak (Karmilah, 2016). Kebutuhan produk pangan hasil ternak di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan konsumsi sebagai dampak pertambahan jumlah penduduk dan kesadaran mengkonsumsi protein hewani (Bain, 2021). Pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk-produk peternakan, mendorong peningkatan kebutuhan produksi pakan ternak.

Tabel 1. 1 Telur Ayam Tahun 2019-2022

Bahan	Produksi (Ton)			
	2019	2020	2021	2022
Telur Ayam	4.753 382,23	5.141.570,00	5.155.997,65	5.566.339,44

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan 2019-2022

Berdasarkan data dari Tabel 1.1., menunjukkan bahwa produksi telur ayam di Indonesia mengalami kenaikan. Terjadinya kenaikan produksi telur ayam di Indonesia membuat kebutuhan akan bahan pakan ternak meningkat. Peningkatan jumlah produksi yang terus tumbuh dengan cepat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan industri pakan ternak. Akan tetapi perusahaan pakan ternak tentu saja menghadapi tantangan untuk dapat tumbuh dan berkembang, sekaligus memenangkan persaingan yang tinggi dalam memperebutkan pasar. Adapun tantangan yang dihadapi industri pakan ternak antara lain seperti persaingan teknologi, mencari bahan baku pengganti dikarenakan ada beberapa bahan baku dari luar negeri sehingga terjadi proses keterlambatan pengiriman dan harganya fluktuatif, naiknya bahan baku akan mengangkat naiknya harga pakan bagi konsumen sementara harga produk relatif stabil dan cenderung turun, kreativitas formulasi pakan yang berubah-ubah, kemampuan meningkatkan efisiensi dalam produksi dan pemasaran (Natsir, Widodo and Sjojfan, 2017).

Salah satu perusahaan industri pakan ternak di Kabupaten Kudus yaitu CV. Royal Superfeed yang telah berdiri sejak tahun 2021. Perusahaan ini merupakan perusahaan lokal Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan pakan ternak, khususnya pakan ternak layer (ayam, bebek, dan puyuh) yang berbentuk *mesh* dan konsentrat. Pakan *mesh* (tepung) memiliki bentuk yang sangat halus dengan kandungan nutrisi seimbang yang didapat dari proses penyampuran bahan-bahan pakan (Tarigan, 2023). Konsentrat adalah campuran bahan pakan ternak yang tinggi mutu gizinya dan mudah dicerna, pakan ini biasanya mengandung kadar protein yang tinggi dan serat kasar rendah (Utiah and Papatungan, 2021).

Kandungan nutrisi utama yang dibutuhkan pada pakan ayam jadi dan konsentrat yaitu berupa kalsium, fosfor, lemak, dan serat kasar (Marginingtyas, 2015).

Bahan baku pembuatan pakan ternak di CV. Royal Superfeed adalah Jagung, Katul, *Crude Palm Oil*, *Soybean Meal*, *Meat Bone Meal*, Garam dan seterusnya. CV. Royal Superfeed telah menggunakan teknologi mesin sederhana dalam proses produksi pakan ternak hingga pada proses administrasinya. Teknologi mesin yang digunakan mulai dari proses formulasi obat, penggilingan jagung, pecampuran bahan, dan proses pengemasan produk pakan ternak. Hingga saat ini perusahaan ini mampu memproduksi dan mendistribusikan pakan kurang lebih sebesar 246 ton/bulan dan dalam proses usahanya CV. Royal Superfeed menggunakan sistem *make to order*. Perusahaan ini memiliki visi dan misi untuk menciptakan pakan berkualitas dengan harga ekonomis, sehingga dapat membantu peternak di kala kondisi seperti sekarang ini harga pakan pabrik yang selalu naik dan harga telur yang semakin turun.

Dalam praktiknya terdapat beberapa kendala dalam menjalankan misi tersebut di antaranya: harga bahan baku baik bahan baku lokal dan bahan baku luar yang fluktuatif, teknologi yang digunakan dalam perusahaan ini masih sangat minim dengan kapasitas sekali proses produksi pakan pada mesin penyampuran bahan sebesar 400 Kg dan pada proses penggilingan jagung mesin masih manual. Kendala lain yang terjadi yaitu kualitas bahan baku yang dikirim ada yang tidak sesuai dengan spesifikasi kualitas yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan dan permintaan konsumen maupun peternak sering kali mengalami jumlah permintaan pakan ayam yang berubah-ubah. Dari tantangan tersebut tentu perusahaan pakan ternak dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif, yaitu adaptif terhadap kebutuhan dan keinginan konsumen yang selalu berubah dengan cepat serta berusaha untuk memenuhinya dengan cara yang lebih memuaskan daripada yang dilakukan para pesaing.

Perubahan tak terduga ini memunculkan salah satu konsep strategi bisnis terbaru disebut konsep *agility* (Ulrich and Yeung, 2019). *Agility* diperlukan bagi organisasi untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang dalam kondisi lingkungan bisnis yang terus berubah dan tidak dapat diprediksi (Gagnon and

Hadaya, 2018). *Agility* adalah tantangan bisnis umum untuk memanfaatkan pasar global yang berubah dengan cepat dan terfragmentasi untuk produk dan layanan bernilai tinggi (Laanti, Similä and Abrahamsson, 2013). Ketangkasan layanan bersifat fleksibel, tergantung pada situasi tertentu, menerima perubahan dengan cepat, dan berupaya untuk berkembang. Saat ini, lingkungan bisnis ditandai oleh siklus hidup produk yang singkat dan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam permintaan pelanggan.

Agility rantai pasokan merupakan konsep penting bagi perusahaan dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti dan selalu berubah (Hardian and Kusumawardhani, 2019). *Agility supply chain* memiliki beberapa karakteristik khusus, termasuk sensitif terhadap pasar dan memiliki informasi bersama dan konektivitas tingkat tinggi di antara mitra (Dias, Fuentes, Marín, 2022). *Agility supply chain* berfokus pada kemampuan untuk memenuhi persyaratan pasar dan membutuhkan kapasitas yang harus disisihkan untuk menangani permintaan yang fluktuatif (Korucuk *et al.*, 2023). Dalam kondisi lingkungan usaha yang terus berubah dan tidak dapat diprediksi, perusahaan melakukan penerapan *agility supply chain* pada industri pakan ternak, maka diperlukan identifikasi *key performance indikator agility supply chain* pada industri pakan ternak. KPI merupakan serangkaian indikator kunci yang bersifat terukur dan memberikan informasi sejauh mana sasaran strategis yang dibebankan kepada suatu organisasi sudah berhasil dicapai (An'ars, 2022).

Penelitian indentifikasi *key performance indikator agility supply chain* perusahaan pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda contoh yakni penelitian yang dilakukan Rehman, (2017) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi indikator *agility* dan sub indikator dari indikator tersebut serta membandingkan kepentingan pada setiap indikator. Terdapat 6 indikator, 17 sub indikator 1 dan 19 sub indikator 2. Setelah melakukan perbandingan berpasangan, maka kriteria yang paling penting adalah *management response agility* dan *supply chain agility*.

Penelitian tentang metode ISM dan MICMAC telah dilakukan oleh Dastyar, Mohammadi and Mohamadlou (2018), yang bertujuan untuk merancang model

supply chain agility pada perusahaan Semen Fars Nov, ada beberapa indikator yang digunakan untuk membuat model *supply chain agility*, hasilnya dari ilustrasi matriks MICMAC terdapat dua indikator yang menempati peringkat satu dan dua yaitu kepuasan pelanggan dan pengurangan biaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Patel, Samuel and Sharma, (2018) yang memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan timbal balik antara indikator *agile supply chain* yang mempengaruhi *supply chain agility* menggunakan *Interpretive Structural Model* (ISM). Indikator yang digunakan yaitu *virtual enterprises, collaborative relationship, use of IT, market sensitivity, customer satisfaction, adaptability* dan *flexibility*. Berdasarkan analisis MICMAC, indikator *customer satisfaction* dan *flexibility* masuk ke dalam kuadran *dependen*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk mengetahui faktor apa saja yang digunakan pada peningkatan kinerja perusahaan pakan ternak dan menyusun model hubungan *key performance indikator agile supply chain management* pada industri pakan ternak menggunakan bantuan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM) dan mengklasifikasikan indikator agile menggunakan MICMAC Analysis. *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dipilih, dikarenakan teknik pemodelan yang telah dikembangkan, berguna untuk perencanaan kebijakan strategis dan ISM dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kriteria yang mendefinisikan masalah (Oktavia, Nathalia and Tjhong, 2019). ISM adalah alat pengambilan keputusan analitis yang memfasilitasi pemahaman menyeluruh tentang situasi kompleks dengan menghubungkan dan mengatur ide-ide dalam peta *visual*. *Interpretive Structural Modeling* (ISM) merupakan salah satu metode efektif. Ini menunjukkan semua elemen dapat ditangani dalam *matriks* sederhana, sehingga ISM adalah rencana yang ideal. Hasil dari model hubungan *key performance indikator agile supply chain* pada rantai pasok industri pakan ternak yang diperoleh dari analisis ISM diharapkan dapat digunakan sebagai strategi untuk menghadapi perubahan cepat pada rantai pasok industri pakan ternak CV. Royal Superfeed dalam mencapai keberhasilan usaha.

1. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka muncul pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Faktor-faktor indikator yang mempengaruhi *agility supply chain* di CV. Royal Superfeed?
2. Bagaimana model hubungan antar faktor *agility* pada rantai pasok industri pakan ayam CV. Royal Superfeed menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling (ISM)*?
3. Bagaimana klasifikasi faktor *agility* pada rantai pasok industri pakan ayam CV. Royal Superfeed dengan menggunakan *MICMAC analysis*?

1. 3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dalam penelitian terbatas pada proses dari pemasok bahan baku hingga konsumen.
2. Penentuan indikator berdasarkan kondisi perusahaan dan literatur penelitian sebelumnya
3. Pembobotan indikator menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* dan analisis MICMAC.

1. 4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi indikator *agility supply chain* di CV. Royal Superfeed.
2. Untuk memodelkan hubungan antar faktor *agility* pada rantai pasok industri ternak CV. Royal Superfeed menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling (ISM)*.
3. Untuk mengklasifikasikan faktor *agility* pada rantai pasok industri pakan CV. Royal Superfeed menggunakan *MICMAC Analysis* untuk meningkatkan kinerja operasional.

1. 5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran secara umum mengenai topik permasalahan yang terjadi dan penyelesaian. Oleh karena itu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi gambaran umum perusahaan dan pembahasan dasar teori yang diambil dari pustaka yang mendukung penyusunan laporan skripsi.

BAB III METODOLOGI

Berisi tentang *flowchart* metodologi penelitian yang secara rinci menjelaskan bagaimana langkah-langkah penyusunan alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pengumpulan data berisi tentang indikator *key performance indikator agile supply chain management* pada industri pakan ternak. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan metode *interpretive structural modelling* (ISM) dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan MICMAC analisis.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran kepada pembaca, perusahaan, serta penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian.